

EVALUASI PELAKSANAAN RINTISAN SEKOLAH DASAR BERTARAF INTERNASIONAL

Eva Yulianti

Universitas Negeri Jakarta, Jln. Pemuda Jakarta Timur

Abstract: *this research aims to know successful achievement program in the international school that includes (1) a contextual component , (2) input component which includes student qualification, the teacher qualification, curriculum implementation and the state of the infrastructure, (3) the components process ari learning process, and (4) the components product that is the competence of graduates. This study used a deskriptif quantitative approach which is also supported by qualitative data. The analysis results concluded that the RSDBI program implementation in Jakarta seen from (1) the contextual component covered, financing with achievement of 73%, management / school management 70% (2), component evaluation include 40% learners (SKL) an evaluation component, 42% teacher component evaluation, the evaluation component of the curriculum 56%, the evaluation component of infrastructure 49%, (3) process evaluation components 49% (learning) and 42% (assessment), and (4) evaluation of component product is at 53% achievement*

Keywords: *RSBI, program evaluation, elementary school*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian keberhasilan penyelenggaraan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional yang meliputi (1) komponen konteks, (2) komponen input yang meliputi kualifikasi peserta didik, kualifikasi tenaga pendidik, pelaksanaan kurikulum serta keadaan sarana dan prasarana, (3) komponen proses yaitu proses pembelajaran, dan (4) komponen produk yaitu kompetensi lulusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang juga didukung oleh data kualitatif. Hasil analisis penelitian menyimpulkan bahwa penyelenggaraan Program RSDBI di DKI Jakarta dilihat dari (1) komponen konteks meliputi pembiayaan dengan capaian 73%, pengelolaan/manajemen sekolah 70% (2), evaluasi komponen input meliputi evaluasi komponen peserta didik (SKL) 40%, evaluasi komponen pendidik 42%, evaluasi komponen kurikulum 56%, evaluasi komponen sarana dan prasarana 49%, (3) evaluasi komponen proses 49% (pembelajaran) dan 42% (penilaian), dan (4) evaluasi komponen pro-duk berada pada capaian 53%.

Kata kunci: RSBI, Evaluasi Program, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Fungsi pendidikan, sebagaimana ter-tuang dalam Pasal 1 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikembangkan ke dalam tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam pasal yang sama adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk itu, fungsi pendidikan, di samping diarahkan dalam rangka melakukan

transformasi nilai-nilai positif, juga dikem-bangkan sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi peserta didik agar mereka dapat tumbuh sejalan dengan tuntutan kebutuhan agama, sosial, ekonomi, pendi-dikan, politik, hukum, dan lain sebagainya. Untuk memfungsikan pendidikan secara proporsional, mesti dilakukan perbaikan pada semua level strategis seperti level kebijakan pendidikan, level pengelola pendidikan, dan level pelaksana pendidikan (guru). Namun yang patut mendapatkan perhatian secara serius adalah penanganan masalah pada level pelaksana pendidikan, karena bagaimana pun juga baiknya kurikulum, atau bagaimana pun

juga memadainya sarana pendidikan, bila gurunya tidak mampu memainkan perannya dengan baik, maka kegiatan pendidikan tidak akan berkembang sebagaimana yang diharapkan. Berhasil tidaknya kegiatan pendidikan di level ini akan menentukan berhasil tidaknya kegiatan pendidikan secara keseluruhan di semua level strategi.

Terjadinya perubahan yang pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, modernisasi, dan industrialisasi akan mendorong terjadinya pergeseran sistem, arah, dan tata kelola pendidikan. Tuntutan perubahan telah memaksa paradigma pendidikan secara perlahan bergeser ke arah yang lebih terbuka, profesional, dan demokratis. Dampak dari itu semua, ditengarai akan terjadi pergeseran dalam paradigma pendidikan. Gejala pergeseran tersebut akan memaksa pendidikan dikelola secara terencana dengan tujuan yang jelas dan terukur hasilnya. Proses pembelajaran lebih menekankan pada kualitas proses daripada kuantitas hasil. Manajemen pendidikan tidak lagi mengutamakan sesuatu yang bersifat administratif melainkan pada proses pematangan kualitas peserta didik.

Sekolah Dasar Bertaraf Internasional (SDBI) merupakan salah satu wujud upaya peningkatan mutu pendidikan pada Sekolah Dasar, yang keberadaannya sesuai amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 50 ayat (3) mengamanatkan agar *“pemerintah dan atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional”*. Merujuk pada undang-undang tersebut di atas dibuat suatu peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Penetapan sekolah bertaraf internasional diatur pada pasal 61 ayat (1) yang berbunyi sebagai berikut: *“Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan*

menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional”.

Selanjutnya dalam rangka menerapkan tuntutan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah (PP) tersebut, pemerintah mengategorikan sekolah/madrasah dalam dua kategori rintisan sekolah dasar bertaraf internasional (RSDBI).

Penyelenggaraan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional (SDBI) didasari oleh tuntutan kebutuhan pembangunan bangsa di masa yang akan datang agar memiliki kemampuan dan kompetitif dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Untuk itu, anak harus dipersiapkan sedini mungkin melalui proses pendidikan di Sekolah Dasar yang memperhatikan perbedaan potensi kecerdasan, kecakapan, bakat dan minat peserta didik, sehingga lulusan sekolah dasar relevan dengan kebutuhan, baik kebutuhan individu, keluarga maupun kebutuhan masyarakat dan pembangunan bangsa di berbagai sektor, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Sekolah Dasar Bertaraf Internasional (SDBI) dikembangkan oleh Direktorat Pembinaan SD melalui dua pola, yaitu: membangun sekolah baru (*Newly Developed*) dan mengembangkan sekolah yang telah ada (*Existing Developed*). Pola pertama telah dimulai sejak tahun 2003 dan sampai saat ini telah ada di 25 lokasi dengan nama TK dan SD Bertaraf Internasional sedangkan pola ke dua dinamakan Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional (RSDBI).

Program penyelenggaraan rintisan Sekolah Dasar bertaraf internasional (RSDBI) telah dilaksanakan mulai tahun 2007, dengan memberikan bantuan sosial kepada 38SD yang potensial dan tersebar di daerah. Pada tahun 2010 Direktorat Pembinaan SD kembali melanjutkan program bantuan RSDBI dengan memberikan bantuan lanjutan kepada sekolah penyelenggara RSDBI tahun 2008 dan 2009 sebanyak 132 sekolah (tahun ke dua dan ketiga) dan menambah sasaran pada tahun 2010 sebanyak 33 SD sebagai penyelenggara RSDBI baru (tahun pertama).

Pada tahun anggaran 2011 Direktorat Pembinaan SD kembali memprogramkan RSDBI sebanyak 66 SD. Salah satu perma-

salahan dalam penyelenggaraan pendidikan (Mulyasana, 2011) adalah Pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan belum didukung oleh sistem, kultur dan kinerja mengajar, serta budaya belajar secara komprehensif. Pemerintah telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan sesuai Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Pasal 2 Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, terdiri atas: (a) standar isi; (b) standar proses; (c) standar kompetensi lulusan; (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (e) standar sarana dan prasarana; (f) standar pengelolaan; (g) standar pembiayaan; dan (h) standar penilaian pendidikan. Secara konseptual, standar tersebut dianggap telah mewakili standar kualitas yang diharapkan. Namun dalam praktiknya belum didukung oleh sistem, kultur dan kinerja mengajar, serta budaya belajar siswa/mahasiswa secara komprehensif.

Konsep pendidikan ideal yang dicita-citakan akan sulit diwujudkan apabila alat ukur keberhasilan belajar dan sistem evaluasi belajar tidak mampu menyentuh semua kompetensi peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Untuk itu, sistem evaluasi belajar harus mampu mengukur terlaksananya Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan tujuan pendidikan nasional. Apabila sistem evaluasinya tidak menggambarkan SNP dan butir-butir konsep sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, dikhawatirkan sistem evaluasi tersebut dapat merusak kebijakan, program, dan tatanan pendidikan yang telah didesain secara baik.

Fokus Evaluasi

Menurut Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Fasli Jalal yang dikutip pada saat menjadi pembicara dalam Simposium RSBI, yang diselenggarakan British Council, di Hotel Atlet Century, Senayan, dan dihadiri para praktisi pendidikan dari berbagai organisasi: “konsep rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) memang tidak sederhana. Ada empat hal yang menjadi fokus

evaluasi. Fokus pertama adalah mengevaluasi tata cara penerimaan murid yang akan masuk sekolah berlabel RSDBI. Kedua, penentuan biaya pendidikannya. Ketiga, kualitas dari sumber daya manusianya, baik guru maupun sekolah, dan yang keempat, mutu keberhasilan dari tujuan sekolah untuk menaikkan mutu sekolahnya.”

Dalam evaluasi program yang dilakukan pada akhir 2011, fokus permasalahan yang mencakup komponen-komponen apa yang akan dievaluasi pada program Pembinaan Sekolah Dasar yang dalam evaluasi ini adalah program pembinaan untuk Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Fokus evaluasi program pembinaan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional adalah pada mutu keberhasilan atau tingkat pencapaian standar SBI serta hambatan dan kendala pencapaian standar SBI.

Perumusan masalah yang menjabarkan fokus permasalahan evaluasi adalah bagaimana efektifitas program pembinaan Rintisan Sekolah Dasar Bertaraf Internasional di DKI Jakarta ditinjau dari pencapaian standar SBI.

Pengertian Evaluasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2004:1) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Menurut Worthen dan Sanders (1979:1) evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (*worth*). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu. Karenanya evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab hal tersebut senantiasa mengiringi kehidupan seseorang. Seorang manusia yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya

tersebut telah sesuai dengan keinginannya semula.

Menurut *Stufflebeam* dalam *Worthen dan Sanders* (1979: 129) evaluasi adalah: *process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives*. Dalam evaluasi ada beberapa unsur yang terdapat dalam evaluasi yaitu: adanya sebuah proses (*process*) perolehan (*obtaining*), penggambaran (*delineating*), penyediaan (*providing*) informasi yang berguna (*useful information*) dan alternatif keputusan (*decision alternatives*).

Dari pengertian-pengertian tentang evaluasi yang telah dikemukakan beberapa orang diatas, kita dapat menarik benang merah tentang evaluasi yakni evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program. Keberhasilan program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut.

Hakikat Evaluasi Program

Menurut John L Herman dalam *Tayibnapi* (1989: 6) program adalah segala sesuatu yang anda lakukan dengan harapan akan mendatangkan hasil atau manfaat. Dari pengertian ini dapat ditarik benang merah bahwa semua perbuatan manusia yang darinya diharapkan akan memperoleh hasil dan manfaat dapat disebut program.

Menurut *Suharsimi Arikunto* (2004: 2) program dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, program dapat diartikan dengan rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari. Sementara pengertian khusus dari program biasanya jika dikaitkan dengan evaluasi yang bermakna suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Menilik pengertian secara khusus ini, maka sebuah program adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan secara waktu pelaksanaannya biasa-

nya panjang. Selain itu, sebuah program juga tidak hanya terdiri dari satu kegiatan melainkan rangkaian kegiatan yang membentuk satu sistem yang saling terkait satu dengan lainnya dengan melibatkan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya.

Tujuan Evaluasi Program

Setiap kegiatan yang dilaksanakan mempunyai tujuan tertentu. Demikian juga dengan evaluasi. Menurut *Suharsimi Arikunto* (2004: 13) ada dua tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen.

Implementasi program harus senantiasa di evaluasi untuk melihat sejauh mana program tersebut telah berhasil mencapai maksud pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa adanya evaluasi, program-program yang berjalan tidak akan dapat dilihat efektifitasnya. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan program itu tidak akan didukung oleh data. Karenanya, evaluasi program bertujuan untuk menyediakan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (*decision maker*) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program.

Model-Model Evaluasi

Ada banyak model yang bisa digunakan dalam melakukan evaluasi program khususnya program pendidikan. Meskipun terdapat beberapa perbedaan antara model-model tersebut, tetapi secara umum model-model tersebut memiliki persamaan yaitu mengumpulkan data atau informasi obyek yang dievaluasi sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan. (*Suharsimi Arikunto dan Cecep Safruddin Abdul Jabbar*: 2004). Menurut *Stephen Isaac dan Willian B. Michael* (1984: 7) model-model evaluasi dapat dikelompokkan menjadi enam yaitu: a. *goal oriented evaluation*, b. *decision oriented evaluation*, c. *transactional evaluation*, d. *evaluation research*, e. *goal free evaluation*, f. *adversary evaluation*

Menurut Mulyasa (2011), evaluasi terhadap pengelola dilakukan sekurang-kurangnya setahun sekali. Evaluasi tersebut mencakup sekurang-kurangnya:

- a. tingkat relevansi pendidikan terhadap visi, misi, tujuan, dan paradigma pendidikan nasional;
- b. tingkat relevansi satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia yang bermutu dan kompetitif
- c. tingkat pencapaian Standar Nasional Pendidikan oleh satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan;
- d. tingkat efisiensi dan produktivitas satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan;
- e. tingkat daya saing satuan, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan pada tingkat daerah, nasional, regional, dan global.

Hasil Evaluasi yang Relevan

Evaluasi program RSDBI pernah dilakukan sebelumnya. Namun peneliti tidak mendapatkannya secara utuh. Hasil evaluasi pelaksanaan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kemendiknas masih berupa tumpukan kertas rekomendasi. Menurut Balitbang, penelitian ini sangat penting, bisa menjadi penentu kebijakan penerapan RSBI selanjutnya.

Selama ini, keberadaa RSBI baik di level SD, SMP, hingga SMA terus digunjing karena menjadi alasan sekolah untuk menarik biaya pendidikan dari siswa. Dari hasil penelitian tim Balitbang Kemendiknas tersebut, penerapan RSBI menyisakan rapor dengan coretan merah. Di antaranya pada aspek perekrutan siswa baru, pendidik atau guru, dan lulusan. Jika diperinci, kelemahan di aspek perekrutan siswa baru berkaitan soal keuangan.

Hasil penelitian dari Pusat Penelitian Kebijakan (Puslitjak) Balitbang Kemendiknas menyebutkan, dari 130 RSBI yang diteliti secara acak di level SD, SMP, dan SMA, menentukan biaya awal pendidikan bervariasi. Mulai dari Rp400 ribu–Rp20 juta. Hampir seluruh RSBI memiliki keuangan yang cukup banyak dari orang tua dan anggaran pemerintah khusus RSBI. Tetapi,

hampir separuh dari jumlah tersebut dihabiskan untuk pembangunan fisik. Pos pengeluaran ini rawan penyelewengan atau korupsi.

Aspek negatif selanjutnya dari RSBI adalah pengajaran. Penelitian dari Puslitjak menyebutkan, 60 persen guru-guru mata pelajaran yang di-UNkan di sekolah berlabel RSBI memiliki kemampuan berbahasa Inggris menengah ke bawah. Selain itu, kepala sekolah RSBI yang ingin menjalankan pendidikan sesuai aturan rentan dimutasi Kepala Dinas Pendidikan atau pemimpin daerah setempat.

Selanjutnya, aspek negatif lainnya adalah urusan lulusan. Belum ditemukan penelitian yang membandingkan hasil lulusan sekolah reguler dengan RSDBI. Dari sejumlah kelemahan tersebut, Balitbang memiliki beberapa rekomendasi atau saran terkait keberadaan RSBI. Di antara saran itu adalah menghentikan sementara pengajuan RSBI baru, membuat indikator konkret peningkatan status dari RSBI menjadi SBI (Sekolah Bertaraf Internasional), dan penurunan kembali RSBI yang tidak mampu mengejar indikator tersebut menjadi sekolah reguler lagi

Kriteria Evaluasi

Evaluasi Produk (*product evaluation*) merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Ada 8 standar pencapaian SBI yang diukur, untuk melihat ketercapaian setiap standar. Kriteria evaluasi adalah berapa persentase ketercapaian untuk setiap standar. Kedelapan standar yang dievaluasi adalah pengelolaan, kurikulum, standar kompetensi lulusan, proses pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta pembiayaan.

Tujuan Evaluasi

Evaluasi program adalah suatu rangkaian dari proses yang harus dilakukan. Umumnya evaluasi suatu program dilakukan setelah program berjalan selama 1 tahun. Sesuai dengan program jangka panjang, maka evaluasi harus dilakukan setiap tahun. Jika tahun

pertama adalah evaluasi dari pengembangan, tahun kedua evaluasi terhadap sosialisasi program, maka pada tahun ketiga adalah evaluasi pelaksanaan program.

Program penyelenggaraan rintisan Sekolah Dasar bertaraf internasional (RSDBI) telah dilaksanakan mulai tahun 2007, dengan memberikan bantuan sosial kepada SD di DKI Jakarta. Pada evaluasi program tahun 2011 ini, dilakukan evaluasi terhadap seluruh SD yang mendapatkan bantuan sosial untuk menyelenggarakan RSDBI. Tujuannya adalah:

- a. untuk mengetahui pencapaian standar SBI;
- b. untuk mengetahui hambatan dan kendala dalam pencapaian standar SBI.

Evaluasi program RSDBI ini dilaksanakan selama periode agustus hingga Desember 2011, Dimulai dengan pembuatan proposal dan penyusunan instrument, hingga pengambilan data serentak selama bulan November dan Desember, dan disusun laporan kegiatan evaluasi dan pelaporan hasil pada bulan Desember 2011.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam evaluasi ini adalah *Pragmatisme: Action-oriented Approaches*. Melalui pendekatan ini, evaluasi berupaya mendapatkan realitas langsung, sehingga pemecahan masalah menjadi fokus dari evaluasi. Dalam evaluasi tahap pertama ini akan dilakukan pemetaan/potret permasalahan yang terjadi di lapangan. Latar dan masalah evaluasi dapat diteliti pada pendalaman evaluasi selanjutnya, melalui metode apapun yang secara akurat dapat mendeskripsikan dan memecahkan suatu masalah. Sehingga dapat ditemukan cara-cara untuk membuat suatu aspek tertentu (misal aspek layanan pendidikan) menjadi lebih baik. Melalui pendekatan evaluasi ini, harus berkolaborasi dengan partisipan untuk memahami secara penuh apa yang akan dikerjakan.

Teori dan hipotesis adalah alat yang bermanfaat membantu peningkatan pengeta-

huan (misalnya bidang pendidikan). (Lodico, Spaulding dan Voegtle, 2006: 6-10). Paradigma realisme ilmiah cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif, paradigma konstruktivisme sosial cenderung menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara paradigma Advocacy dan Liberatory serta pragmatisme cenderung menggabungkan kedua pendekatan (*multi methods approach*).

Metode evaluasi program yang digunakan adalah Penelitian Gabungan (Mixed Methods). Penelitian gabungan adalah penelitian yang berorientasi pada tindakan dengan menggunakan baik metode kuantitatif maupun metode kualitatif dalam proses pelaksanaan suatu penelitian yang sama. Penelitian gabungan merupakan suatu prosedur untuk pengumpulan data, analisis data, dengan penggunaan gabungan secara sekuensial metode kuantitatif dan kualitatif atau sebaliknya, dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah utama. Karakteristik penelitian gabungan yaitu:

- a. Tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara komprehensif yang tidak cukup mampu dijawab oleh peneliti apabila hanya menggunakan satu metode penelitian
- b. Dominasi utama adalah pada tuntutan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mencakup tentang hasil /outcomes (*quantitative*), maupun tentang proses/process (*qualitative*)
- c. Filosofi penelitian bersifat praktis dan terapan.

Pencapaian Standar RSDBI

Evaluasi terhadap 8 standar nasional pendidikan untuk SBI yang meliputi dimensi pengelolaan, kurikulum, standar kompetensi lulusan, proses pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta pembiayaan, tergambar dalam tabel dan gambar grafik sebagai berikut:

Tabel 4.3. Pencapaian 8 Indikator Umum

No.	Indikator	Capaian	Persentase
1	Pengelolaan	3.50	70%
2	Kurikulum	2.82	56%
3	Standar Kompetensi Lulusan	2.01	40%
4	Proses Pembelajaran	2.46	49%
5	Penilaian	2.10	42%
6	Pendidik dan Tenaga Kependidikan	2.11	42%
7	Sarana dan Prasarana	2.43	49%
8	Pembiayaan	3.64	73%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan persyaratan untuk pengu-sulan sekolah menjadi RSDBI dan menerima dana bantuan sosial, maka setiap sekolah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

- a. Luas tanah/lahan
Jumlah Rombel Bangunan 1 lantai
Bangunan 2 lantai:
 $12 \geq 3.108 \text{ m}^2 \pm 2.050 \text{ m}^2$
 $13 - 18 \geq 5.400 \text{ m}^2 \pm 2.850 \text{ m}^2$
 $19 - 24 \geq 7.000 \text{ m}^2 \pm 3.700 \text{ m}^2$
- b. Memiliki minimal 12 rombongan belajar.
- c. Memiliki ruang belajar/kelas berukuran 8 m x 7 m atau 56 m², yang jumlahnya sama dengan jumlah rombongan belajar.
- d. Termasuk katagori sekolah terbaik di propinsi/kabupaten/kota
- e. Memiliki pendidik minimal 50 % dengan kualifikasi S-1 Pendidikan, dan tersedia-nya tenaga pendukung (TU, pustakawan, teknisi, laboran, penjaga sekolah, dll).
- f. Memiliki sarana dan prasarana yang memenuhi/hampir memenuhi SNP.
- g. Sekolah terakreditasi 'A'
- h. Memiliki nilai rata-rata UASBN minimal 7,0 dalam dua tahun terakhir.
Tingkat kelulusan siswa minimal 95 %, dan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.
- i. Sekolah memiliki potensi untuk dikem-bangkan.
- j. Mempunyai Rencana Kerja Sekolah (RKS) Strategis 4 tahun dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) 1 tahun.
- k. Sekolah Dasar (SD) tersebut tidak sedang menerima bantuan sosial sejenis atau bantuan sosial lain dari APBN pada tahun 2010

- l. Mendapat dukungan dari pemerintah daerah/yayasan berupa penyediaan dana pendamping minimal 10% yang dibuktikan dengan surat pernyataan pemda setempat/yayasan.
- m. Proposal permohonan bantuan sosial harus disahkan oleh Dinas Pendidikan Kabupa-ten/Kota.

Jika dilihat dari persyaratan minimal untuk mendapatkan dana bantuan sosial RSDBI, maka dari beberapa unsur dari persyaratan belum terpenuhi. Untuk syarat ketersediaan lahan belum ada RSDBI yang memenuhi persyaratan (poin a).Demikian juga masih terdapat RSDBI yang mendapatkan akreditasi B (poin g).Di beberapa sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini, berada di lokasi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan pengembangan (poin j).Pada poin keterse-diaan sarana dan prasarana, masih banyak sekolah yang jauh dari SNP.Bahkan jika dibandingkan dengan sekolah SDSN yang berdekatan, sarana dan prasarana yang dimiliki SDSN jauh lebih baik.

Beberapa temuan dalam evaluasi ini adalah:

1. Penetapan RSDBI sebagian besar pada tahun 2007 (3 sekolah atau 43%), 2 sekolah ditetapkan sebagai RSDBI pada tahun 2008, di tahun 2009 sebanyak 1 sekolah (14%), 1 sekolah ditetapkan pada 2010. Dengan rentang waktu pelaksanaan program yang rata-rata sudah berjalan 3 tahun, maka program ini sudah seharusnya dievaluasi. SDN tersebut adalah SDN Kebon Jeruk 11 Pagi, SDN Menteng 01 Pagi, SDN Menteng 02 Pagi, SDN Pondok

labu 11 Pagi, SDN Dukuh 09 Pagi, SDN IKIP Jakarta, SDN Sunter Jaya 09 Pagi

2. Secara umum seluruh sekolah yang menjadi sampel untuk evaluasi program RSDBI baru mencapai kriteria 2.63 atau 53% dari standar pencapaian. Dengan pencapaian untuk setiap kriteria sebagai berikut:

- a. Standar Pengelolaan

Secara umum standar pengelolaan telah mencapai kriteria 3.5 atau 70% dari standar ketercapaian. Capaian standar pengelolaan tertinggi adalah di SDN IKIP Jakarta, yang mencapai 96%. Terendah di SDN Sunter Jaya 09 Pagi, karena tidak bisa menunjukkan bukti pengelolaan sekolah, demikian juga di SDN Dukuh 09 pagi. Selanjutnya akan dibahas interpretasi data dari beberapa indikator berikut:

- 1) Memenuhi Standar Pengelolaan

Capaian untuk indikator ini telah cukup baik, dengan capaian 82%. Hanya di SDN Sunter 09 pagi dan SDN Dukuh 09 Pagi yang masih dibawah 50%

- 2) Mengadopsi dan Mengadaptasi ISO 9001/12000/14000

Capaian untuk indikator ini adalah 75%, terdapat 4 (57%) sampel yang capaiannya dibawah 50%.

- 3) Merupakan Sekolah Multikultural

Sebanyak 93% sampel telah mencapai tingkat pencapaian lebih dari 90% untuk pengembangan sekolah multi-kultural. 3% yang pencapaiannya dibawah 50% dan 3% yang belum mengembangkan sekolah multi-kultural

- 4) Menjalinkan Hubungan "Sister School" dengan Sekolah Bertaraf Internasional. Komponen menjalin hubungan "sister school" dengan sekolah bertaraf internasional hanya dilakukan 12% responden. Mereka telah memiliki program kerjasama, walau belum bisa menunjukkan dokumen MOU. Kerjasama masih terbatas pada komunikasi jarak jauh, dengan siswa, atau email yang dilakukan guru. Sebanyak 37% telah melaku-

kan upaya untuk membina kerjasama, walau belum ada kegiatan konkret yang dilakukan. Salah satu temuan adalah, biaya untuk memiliki *sister school* yang cukup besar, dengan sejumlah dana yang harus diserahkan ke sekolah yang menjadi "saudara". Kriteria pemilihan *sister school* juga belum jelas sehingga dikhawatirkan, sekolah-sekolah internasional berlomba menjadi *sister school* hanya untuk mendapatkan aliran dana dari sekolah RSDBI.

- b. Penilaian

Sekolah belum menerapkan soal-soal dan penilaian yang merujuk pada sekolah di luar indikator dari standar penilaian adalah sekolah Merujuk pada Standar Mutu dari Salah Satu Negara Maju. 24% mendapat capaian lebih dari 60% tetapi masih dibawah 80%. Hanya 3% yang telah merujuk pada soal-soal dan penilaian dari luar. 9% belum melakukannya. Sekolah belum mendokumentasi soal-soal olimpiade sebagai bahan latihan untuk siswa.

- c. Standar Kurikulum

- 1) Sebanyak 6% responden yang telah mencapai nilai 100% untuk capaian menerapkan KTSP, 15% responden memiliki capaian yang sangat rendah, bahkan 3% tidak memiliki capaian untuk indikator penerapan KTSP.

- 2) Untuk Memenuhi Standar Isi yang diperkaya standar isi negara maju, sebagian guru melakukan pengayaan materi yang diperoleh melalui internet. Guru yang melakukan pengayaan ini sebagian besar adalah guru mata pelajaran matematika, sains dan bahasa Inggris.

- d. Capaian untuk Standar Kompetensi Lulusan masih rendah, yaitu terbesar 62%, dengan rata-rata capaian 39%. Nilai capaian yang rendah ini, karena hingga tahun 2011 ini, kelas tertinggi

untuk RSDBI adalah kelas V. Sehingga belum ada data SKL. Nilai-nilai UASN 2010 yang digunakan dalam data adalah nilai kelas regular. Masukan dan keseimbangan sekolah adalah, bagaimana model pelaksanaan UASN pada tahun 2013 mendatang. Untuk indikator Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan, rata-rata pencapaiannya adalah 39%. Dan untuk indikator Menerapkan Sistem Administrasi Akademik Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) baru mencapai 50%.

- e. Dalam Proses Pembelajaran, indikator Memenuhi Standar Proses baru mencapai 56%. Untuk indikator Menerapkan Model Sekolah Unggul dari Negara Anggota OECD dan/atau Negara Maju yang Mempunyai Keunggulan Tertentu dalam Bidang Pendidikan, capaiannya hanya 45%. Demikian juga dalam hal Menerapkan Pembelajaran Berbasis TIK pada Semua Mata Pelajaran, capaiannya hanya 38%.
- f. Untuk standar penilaian, rata-rata capaiannya adalah sebesar 36%., karena belum banyak upaya yang dilakukan untuk: Penggunaan standar materi pelajaran bertaraf internasional sebagai rujukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, Pengembangan model penilaian dengan menggunakan soal-soal seleksi masuk SMP yang paling diminati sebagai referensi, pengembangan model penilaian dengan soal-soal dari lembaga penyelenggara olimpiade internasional, Pelaksanaan kerjasama dalam meningkatkan standar penilaian bertaraf internasional, Pelaksanaan perbaikan mutu melalui kegiatan penjaminan mutu dalam meningkatkan standar penilaian bertaraf internasional.
- g. Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dilihat dari indikator Memenuhi Standar Kompetensi Tenaga Pendidik, capaiannya adalah 53%. Berdasarkan temuan

di lapangan, hal ini disebabkan masih sangat rendahnya jumlah guru yang membuat PTK. Capaian 62% untuk indikator mengelola pembelajaran berbahasa Inggris untuk mata pelajaran kelompok sains dan matematika.

- 1) Minimal 10% Guru Berpendidikan S2/S3 dari Perguruan Tinggi yang Program Studinya Terakreditasi. Dari deskripsi data, didapati bahwa jumlah guru yang berpendidikan S2 masih kurang dari 10%
- 2) Memenuhi Standar Tenaga Kependidikan. Dari deskripsi data didapati bahwa 40% masih berada di bawah 60% dari standar capaian. Tenaga kependidikan belum memiliki ijazah S1, dan ditemukan tenaga administrasi yang berlatar belakang bukan dari S1 pendidikan.
- 3) Kepala Sekolah Berpendidikan Minimal S2 dari Perguruan Tinggi yang Program Studinya Berakreditasi dan telah Menempuh Pelatihan Kepala Sekolah dari Lembaga Pelatihan Kepala Sekolah yang diakui oleh Pemerintah. Dari deskripsi data dalam table 4.2 tentang profil kepala sekolah, hanya 13 orang kepala sekolah yang berpendidikan S2, dan 4 orang diantaranya bukan dari magister pendidikan. Selebihnya 20 orang atau 60% Kepala Sekolah berlatar belakang pendidikan S1, sebagian masih dalam proses penyelesaian pendidikan di pasca sarjana.
- 4) Untuk Standar TOEFL dan kemampuan berbahasa Inggris Kepala Sekolah, masih jauh dari standar capaian. Hanya 3% Kepala Sekolah yang memiliki nilai TOEFL diatas 500, 97% tidak mampu menunjukkan dokumen nilai TOEFL. Demikian juga dengan kemampuan Kepala Sekolah untuk berbahasa Inggris secara aktif. Dalam proses wawancara pun, kepala sekolah menolak untuk menggunakan bahasa Inggris. Namun sebagian memiliki kemampuan untuk terus meningkatkan kemampuannya dengan mengikuti kursus-

kursus. Capaian untuk indikator kemampuan bahasa Inggris kepala sekolah hanya mencapai 26%.

- 5) Kepala Sekolah Bervisi Internasional, Mampu Membangun Jejaring Internasional, Memiliki Kompetensi Manajerial, serta Jiwa Kepemimpinan dan *Entrepreneurship* yang Kuat, capaiannya adalah juga masih sangat rendah, yaitu 27%.
- h. Standar Sarana dan Prasarana untuk indikator terpenuhinya Standar Sarana dan Prasarana baru mencapai 50%. Untuk indikator perpustakaan dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran berbasis TIK di seluruh dunia capaiannya hanya 26%. Berkaitan dengan kelengkapan sekolah berupa ruang multimedia, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olahraga, klinik, dan lain sebagainya capaiannya adalah 54%.
- i. Standar Pembiayaan dilihat dari terpenuhinya Standar Pembiayaan, capaiannya adalah 95%. Dinilai cukup baik, dalam arti, dana program sosial digunakan sesuai peruntukannya dan pelaporannya sesuai dengan prosedur. Untuk indikator menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci tambahan, capaiannya adalah 68%.

Komponen konteks menemukan bahwa faktor pendukung dalam penyelenggaraan Program RSBI meliputi potensi peserta didik, komitmen pendidik, kultur sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, manajemen sekolah, serta dukungan orang tua dan masyarakat, sedangkan faktor penghambat meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana dan keuangan.

Komponen konteks meliputi pembiayaan dengan capaian 73%, pengelolaan/manajemen sekolah dengan capaian 70% (2) evaluasi komponen input meliputi evaluasi komponen peserta didik (SKL) berada pada capaian 40%, evaluasi komponen pendidik berada pada capaian

42%, evaluasi komponen kurikulum berada pada capaian 56%, evaluasi komponen sarana dan prasarana berada pada capaian 49%. (3) Evaluasi komponen proses berada pada capaian 49% untuk proses pembelajaran dan 42% untuk penilaian (4) Evaluasi komponen produk berada pada capaian 53%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di DKI Jakarta disimpulkan bahwa: pencapaian untuk seluruh standar nasional pendidikan sebesar 53%. Standar pengelolaan, capaiannya adalah 80% untuk pemenuhan standar pengelolaan dan adopsi/adaptasi ISO 9001/12000/14000. 50% untuk pemenuhan standar sekolah multi-kultural, namun baru 10% capaian untuk program *sister school*, 30 % capaian untuk merujuk pada standar mutu di negara maju dan 50% untuk standar akreditasi A. Masih ada sekolah yang berakreditasi B, walaupun dalam persyaratan untuk menjadi RSDBI, sekolah harus berakreditasi A.

Aspek negatif selanjutnya dari RSBI adalah pengajaran. 60 persen guru-guru mata pelajaran yang di UN kan di sekolah berlabel RSBI memiliki kemampuan berbahasa Inggris menengah ke bawah. Untuk Standar Kompetensi Lulusan, RSDBI belum mampu mencetak lulusan yang memiliki SKL di atas SD regular. Melihat masih rendahnya capaian setelah program RSDBI berjalan selama 3-4 tahun, maka direkomendasikan untuk menghentikan sementara pengajuan RSBI baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. H., & Uhbiyati, N (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anderson, S. B., & Samuel, B. (1978). *The Profession and Practice of Program Evaluation*. San Francisco: Yos-sey Bass Publishers.
- Andrias, H. (2002). *Menjadi manusia pembelajar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

- Arikunto, S. (2003). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Brinkerhoff, R. O. et al. (1986). *Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educationer*. fourth edition. Boston: Keluwer Nijboff. Publishing.
- Denzin, N. K., & Yvonna, S. L. (2000). *Handbook of Qualitative Research*. 2nd edition. London: Sage Publication. Inc. International Educational and Professional Publisher.
- Dewey, J. (2002). *Pengalaman dan Pendidikan*. Terjemahan John de Santo. Yogyakarta: Kepel Press.
- Djaali., Mulyono, P., & Ramly. (2000). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPS UNJ.
- Gall, J. P. (2003). *Educational Research An Introduction*. Seventh Edition. New York: Pearsen Education. Inc. .
- Guba, E. G. (1987). *Menuju Metodologi inkuiri naturalistik dalam evaluasi pendidikan*. terjemahan Sutan Zanti Arbi. Jakarta: Djambatan.
- Guba, E. G., & Yvonna, S. L. (1991). *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey Publishers.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Karsa.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Jalaludin., & Abdullah. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Prata.
- Kasan, T. (2003). *Administrasi Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Studio Pres.
- Koontz, H., & Weilrich, H. (1988). *Management*. Ninth Edition. Singapore: Irwin Mc Grow Hill International Edition.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Rohidi Rohendi Tjetjep. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdaharya.
- Muhammad, F., & Djaali. H. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial: Bunga Rampai*. Jakarta: PTIK Pres.
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rodiaksa.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rodiaksa.
- Nasution, N. (2003). *Metode penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Patilima, H. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Dilengkapi dengan Panduan Penggunaan Software Analisis Kualitatif CDC EZ-TEXT. Bandung: CV. Alfabeta.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. USA: SAGE.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Bandung: Fokusmedia
- Sabarguna, S. B. (2005). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Sanders, J. R. et al. (1994). *The Program Evaluation Standards*. 2nd edition. California: Sage Publication Inc. .

- Sevilla, G. C. dkk.(1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Uneversitas Indonesia.
- Soedijarto.(2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*.Jakarta: PT Media Indonesia.
- Stake, R. E. (2006).*The Countenance of Educational Evaluation*.Center for Instructional Research and Curriculum Evaluation.*Paper* University of Illinois.
- Stufflebeam, D. L.,& Antohony J. S. *Systematic Evaluation. A Self-Instructional Guide to Theory and practice*.
- Sudjana, N.(2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi.(2002). *Prosedur penelitian*.Jakarta: Rineka cipta.
- Sutikno, M. S. (2004). *Menuju Pendidikan Bermutu*. Mataram: NTP Press.
- Tayibnapis, F. Y. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: PT Rineka.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.Bandung: Fokusmedia. 2003.
- Worthen, B. R., &James, R. (1987). Sanders.*Educational Evaluation*.Lon-don: Longman Inc.
- Yacobs, D. A.,& Razaveck. (1999). *A Introduction to Research in Education*. four edition. New York: Halt Ricehart and Winston.